

PENERAPAN KAJIAN FEMINIS
(Kajian Atas Karya Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*)

Lailatul Muthoharoh, M.H

iellamuthoharoh@gmail.com

Nency Dela Oktora

Nencydelaoktora31@yahoo.com

Diterima, Oktober, 2020	Direvisi, November, 2020	Diterbitkan, Desember, 2020
-------------------------	--------------------------	-----------------------------

Abstract: *Application of Feminist Studies (Study of Sachiko Murata's Opus, The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought).* Allah creates human being in two genders that is man and woman, Allah has explained each rights and responsibilities in the holy book of Quran. Yet, other thoughts from several groups are emerged and said that the regulation of rights and responsibilities between men is not balanced, and put the woman as the lowest creature. Sachiko Murata has a different thought of man and woman position that argue the position of man and woman is not balance. He poured his thought on his book entitled The Tao of Islam. This book explains about his thought of gender relations in Islamic theology and cosmology.

Keywords: *Feminist Studies, Gender*

PENDAHULUN

Allah menciptakan segala sesuatu memiliki banyak makna yang perlu disingkap. Untuk mengetahui makna dari ciptaan Allah, hal yang harus diperhatikan adalah adanya sebuah hubungan yang sangat baik dalam alam semesta, manusia dengan alam, manusia dengan manusia, laki-laki dengan perempuan, dan hubungan-hubungan lain. Karena hubungan-hubungan tersebut merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan makna dari apa yang telah diciptakan Allah.

Di alam semesta Allah menciptakan makhluk-makhluk untuk menghuni ciptaan-Nya tersebut. Manusia adalah makhluk yang diciptakan paling sempurna sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diciptakan dua jenis laki-laki dan perempuan, dan Allah telah menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing dalam al-Quran. Namun muncul pikiran-pikiran lain dari beberapa golongan yang mengatakan bahwa pengaturan hak dan kewajiban antara laki-laki tidak seimbang, dan menjadikan perempuan menjadi makhluk yang paling rendah.

Adanya pemikiran-pemikiran tersebut, Sachiko Murata memiliki pandangan lain tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang dapat membantah dari pemikiran yang mengatakan kedudukan laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Beliau menuangkan pemikirannya tersebut dalam bukunya yang berjudul *The Tao of Islam*, dalam buku ini beliau memberikan pandangannya tentang relasi gender dalam teologi dan kosmologi Islam.

PEMBAHASAN

A. Biografi Sachiko Murata

Sachiko Murata lahir di Jepang pada tahun 1943.¹ Menyelesaikan kuliah Hukum Keluarga di Universitas Chiba Tokyo pinggiran. Selama mempelajari hukum keluarga di Jepang dalam tradisi konfusonis, beliau tertarik dengan Hukum Keluarga Islam yang berkembang dalam tradisi masyarakat Islam. Terkhusus berkaitan dengan hukum yang membolehkan seorang pria mempunyai empat istri sambil bisa mempertahankan kedamaian dan keharmonisan sekaligus.

Bekerja selama setahun di sebuah badan hukum kemudian ditawarkan beasiswa oleh sahabatnya dari Iran untuk belajar hukum Islam di Universitas Teheran. Iran sebagai Negara muslim dengan tradisi dan hukum islam yang ketat, tentu akan sangat membantu proses belajarnya dalam mengamati dan mempelajari langsung hukum islam khususnya hukum keluarga Islam yang menarik minatnya. Terkhusus lagi Iran yang berkembang dengan tradisi peradaban Persia tentunya menjadi sumber inspirasi dan ketersediaan sumber informasi pengetahuan dan literatur islam.

Kuliahnya diawali selama 3 tahun dalam bahasa Persia dan menulis disertasi Ph.d dalam sastra Persia/literature persia tahun 1971 tentang Peranan Kaum Wanita (Haft Paykar) sebuah karya puisi oleh Nizhami. Disini dia belajar dan menyadari pra konspesinya yang semula di pelajari orang-orang Jepang dari sumber Barat, ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan realitas masyarakat Iran. Kemudian ia transfer kuliah di fakultas Teologi,

¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Sachiko_Murata

dimana ia menjadi satu-satunya perempuan pertama non muslim. Para temannya kebanyakan mullah dan salah satu gurunya adalah Prof. Abu Al Qasim Gurji yang merupakan murid terkemuka Ayatullah Khu'i, yang kemudian meyakinkannya bahwa akan beruntung mengambil mata kuliah tersebut.

Tutor privat beliau adalah Sayyid Hasan Iftikharzada Sabziwari, terdidik dalam metodologi tradisional. Diajarkan menelaah dan mengkaji beberapa teks tersulit dari fiqh dan ushul fiqh disamping bimbingan professor Toshihiko Izutsu. Dibawah bimbingan para ahli ini, ia berhasil menerjemahkan teks klasik abad ke 10-H/16 M, tentang prinsip yurisprudensi, *Ma'alim Al Ushul*, ke dalam bahasa Jepang. Selama belajar dan berinteraksi, dia tidak pernah menerima perlakuan khusus hanya karena ia seorang wanita. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa dalam tingkat ilmu, gender bukanlah masalah tetap ada perdebatan. Meskipun demikian bukanlah hal yang mudah dalam berinteraksi, terkadang ada beberapa penyesuaian terhadap tradisi dalam masyarakat islam khususnya di Iran yang ketat tradisinya. Sachiko Murata kerap mengikutsertakan suaminya, William Chittick dalam setiap pertemuan dengan gurunya atau relasinya, ataukah sebaliknya untuk menghindari prasangka terhadap adat kebiasaan masyarakat setempat. Termasuk untuk menghindari prasangka yang kerap muncul dari istri gurunya, Iftikharzadha.

Menetap di Iran selama 12 tahun, Menyelesaikan Disertasi MA di Fakultas Teologi tentang Pernikahan Sementara (Mut'ah) pada tahun 1975 yang menarik minatnya dan pandangan beliau bahwa insitusi ini merupakan institusi yang realistis dan praktis dalam menghadapi penyakit sosial masa kini, khususnya dalam kehidupan di Barat, yang mana topik ini juga sengaja ditujukan terhadap stereotip Barat yang menganggap institusi ini tidak dapat diterima didunia manapun. Pada masa ini pula, ia memeluk agama Islam.

Ia kemudian menjadi peneliti di Imperial Iranian Academy of Philosphy. Di Iran ia mulai mempelajari tradisi kearifan, disamping telaah dan kajian yuridisnya. Mengikuti kuliah prof Izutsu tentang fushush al hikam Ibn Arabi, di kuliah sayyed Hussein Nasr, tentang karya klasik besar Persia yang

menganut mashab Ibn Arabi, *syarh I Ghulyan-I raz*. Juga mengkaji ajaran cemerlang jalal al-din Huma'i yang meyakinkan beliau tentang tradisi spiritual islam yang dalam dan menjadi salah satu kenangan yang paling disukainya. Disanalah awal ia menelaah kembali kajian Ibn Arabi tentang hubungan manusia dalam makrokosmis.

Ia melihat bahwa aspek legalitas (syariat saja) tidak cukup untuk menjawab pertanyaan mendasar dan penting dalam permasalahan atau isu dalam pemikiran modern, semisal tentang politiik gender, yang mana jawaban terhadap pertanyaan ini hanya bisa diserahkan kepada mereka yang mengerti betul tentang jiwa, prinsip dan akar pemikiran islam itu sendiri.

Tahun 1977 menulis disertasi perbandingan ajaran Islam dan Konghucu tentang keluarga, tetapi terputus karena Revolusi Islam Iran. yang mengantar dia dan suaminya, William Chittick meninggalkan iran menuju new York, kemudian ia melanjutkan risetnya dalam tradisi intelektual, yaitu upaya memahami pemikiran islam secara mendalam dengan kembali pada teks Al Qur'an dan hadist.

Hubungan/kontaknya dengan manifestasi peradaban Islam klasik (seni aristektur, ajaran hukum, adat kebiasaan, masak memasak dan pandangan dunia meyeluruh) merasakan bahwa kesemuanya mempunyai kedekatan yang erat dengan latar belakang ketimurannya. Selama itu, ia mempelajari I ching bersama Prof. Izutsu sehingga akrab dengan kedalaman filosofis eksplisit pemikiran Cina dan mendapatkan inspirasi tentang kemiripan pemikiran Taoisme dan Sufisme. Kaum sufi yang pertama kali menunjukkan bahwa pendekatan modern dalam menghampiri manusia tidak dapat melihat sebagian besar realitas. Kritiknya pun diarahkan pada feminis barat modern yang berupaya mengkritik berbagai aspek pemikiran islam dan menuntut pembaruan dengan meruntuhkan tatanan lama.

Tahun 1983 menetap di New York dan mengajar di Stony Brook. Department of Comparative Studies, State University of New York Kuliah pertama beliau tentang "Spiritualitas Feminin dalam Agama-agama Dunia". Begitu lekatnya perspektif mahasiswanya tentang prinsip Islam yang memakai perspektif Barat, menyulitkan beliau dalam mengenalkan prinsip-prinsip

ajaran Islam. Sehingga terpaksa ia menggunakan perspektif Timur Jauh yaitu, pemikiran keagamaan Cina atau Taoisme dan I Ching dalam mengkonsepsikan ajaran-ajaran Islam tentang prinsip feminine tanpa melanggar teks-teks asli.. Disini ia mendapati serangan mahasiswa menjadi reda, yakni. karena mahasiswa pada umumnya tidak punya prasangka buruk pada Taoisme, maka ketika Islam dijelaskan dalam kerangka Taoisme mereka akhirnya menjadi simpatik dan terbuka pada Islam.²

Adapun karya-karya beliau antara lain adalah sebagai berikut:³

1. *The Tao of Islam: a sourcebook on gender relationships in Islamic thought.*
2. *Chinese Gleams of Sufi Light*
3. *The Vision of Islam*
4. *Temporary marriage (mut'a) in Islamic law.*

B. Alasan penelitian Sachiko Murata tentang relasi gender dengan Islam

Menurut Sachiko Murata melihat tentang pandangan orang tentang Islam tidak lagi beranggapan bahwa islam muncul ketika para prajurit Arab keluar dari padang pasir untuk membantai kaum Nasrani dan mengislamkan mereka dengan pedang, akan tetapi pandangan kuno tentang kedudukan wanita dalam islam hampir tidak berubah, yaitu bahwa wanita timur, khususnya wanita Muslim merupakan kaum yang paling tertindas dan tertekan di muka dunia.⁴

Selama bertahun-tahun beliau mengajarkan Islam, beliau mengalami kesulitan dalam memberi deskripsi akurat mengenai peran wanita, karena berhadapan dengan prasangka mereka yang telah mengakar. Hal ini bukan hanya dari mahasiswa-mahasiswa saja, tetapi juga dari kolega beliau.

Berangkat dari kegelisahan ini Sachiko Murata menemukan satu-satunya cara untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menggunakan pendekatan tak langsung. Oleh karena itu beliau menjelaskan Islam ukan dari konteks barat, dengan segala asumsinya mengenai seksualitas dan peran

² Hera Zahra, *mengenal Sachiko Murata: Penulis The Tao of Islam*, (Jakarta: UZ-Research Department, The Islamic College, 2010)

³ http://en.wikipedia.org/wiki/Sachiko_Murata

⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ter. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1999), 21

gender yang tersirat tetapi dari sudut pandang timur.⁵ Disini beliau menyoroti tentang perbedaan mendasar antara sudut pandang timur dan barat, yaitu mengenai perbedaan budaya dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang mendasar adalah pandangan-pandangan kultur orang barat mengenai apa yang penting dalam berbeda dengan pandangan tradisi Muslim atau orang Jepang. Menurut beliau bukan berarti harus diam ketika melihat ketidakadilan di dunia lain, tetapi harus bertanya pada diri sendiri apakah dari kacamata kultur memungkinkan untuk melihat sesuatu dengan benar. Walaupun sudah bisa melihat dengan benar dan patut dinyatakan juga pada diri sendiri apakah analisis kita mengenai sebab-sebab ketidakadilan sudah benar dan akurat.

Beliau banyak mengambil dari tradisi intelektual dalam Islam yang menurut beliau merupakan kunci dari apa yang beliau kemukakan dalam buku beliau. Menurut beliau pendekatan ini berasal dari pemikir-pemikir Islam yang memahami secara mendalam dengan kembali kepada al-Quran dan hadis, yang membedakan tradisi ini dengan pendekatan legalistik syariah adalah bahwa orang menanyakan “sebab” dari segala sesuatu, bukan sekedar “bagaimana”, sebaliknya para ahli syariat lebih cenderung untuk memberitahu orang-orang apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak bertanya mengapa sesuatu harus dilakukan, karena mereka meyakini seutuhnya ketentuan-ketentuan syariat.⁶

C. Pemikiran Sachiko Murata terhadap relasi gender

Ada tiga obyek yang menjadi perhatian Sachiko Murata dalam pusat penelitiannya tentang relasi gender yang menggunakan pemikiran Cina dan Islam yaitu, teologi (pengetahuan manusia tentang tuhan), kosmologi (alam semesta), dan psikologi rohani (kejiwaan manusia).

Pandangannya mengenai prinsip-prinsip pemikiran Cina yang disebut *Tai Chi* atau *Tao*, yang melukiskan *yin* dan *yang* sebagai dua perubahan yang konstan, dalam fenomena tertentu, hubungan antara *yin* dan *yang* terus menerus berubah. Ajaran-ajaran dasar filsafat Cina ini sudah akrab dan

⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 27

⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 23

dikenal kebanyakan orang-orang terdidik di Barat, karena *I Ching* dan simbol *yin* dan *yang*, maka tidak harus memberi tahu tentang pemikiran Cina bahwa menekankan konsep harmonis dan keseimbangan antara dua prinsip eksistensi, sebaliknya, prinsip-prinsip kosmologi Islam secara praktis tidak dikenal, karena tidak banyak sarjana yang mencurahkan perhatian pada pandangan yang lebih dalam atau makna dibalik institusi-institusi Islam. Menurut beliau sebagian besar kosmologi Islam mengingatkan pada kosmologi Cina karena juga tertumpu pada konsep komplementaritas, hanya saja *bukama* menggunakan terminologi berbeda yang membutuhkan analisis sebelum menguraikan kedua prinsip ini secara gamblang dan jelas, hal ini dikarenakan pemikir Islam dimulai dengan illah, dimana mendahului pikiran dan tumbuh berkembang darinya.⁷

Yang pertama dikemukakan oleh Sachiko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam* adalah tiga realitas yaitu, Allah, kosmos atau makrokosmos, dan manusia atau mikrokosmos. Allah berada di puncak dan merupakan sumber yang menciptakan makrokosmos dan mikrokosmos, karena kosmos dan manusia adalah realitas-realitas derivatif. Beliau meneukan istilah-istilah yang paling umum dalam teks-teks yang dipelajari untuk makrokosmos dan mikrokosmos yaitu terjemahan harfiah dalam bahasa Arab atas ungkapan-ungkapan Yunani, yaitu : *al-alam al-kabir* (alam besar), dan *al-alam al-shagir* (alam kecil). Makrokosmos menjadi *al-insan al-kabir* (manusia besar), mikrokosmos menjadi *al-insan al-shagir* (manusia kecil). Istilah makrokosmos adalah sinonim dengan dunia atau kosmos yang biasanya didefinisikan dengan segala sesuatu selain Allah. Sedangkan mikrokosmos adalah individual manusia yang melambangkan seluruh kualitas yang dijumpai dalam diri Allah dan mikrokosmos.⁸

Adapun tiga hal yang menjadi obyek kajian pokok dalam *The Tao of Islam* adalah teologi, kosmologi, dan psikologi ruhani akan diuraikan berikut ini.

1. Teologi

⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 28

⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 29

Sachiko Murata melihat dalam pandangan Islam kata “tuhan” bisa dipahami dari dua sudut pandang. *Pertama* Tuhan sebagai diri-Nya sendiri, dari sudut pandang ini hampir dari semua pemikir Islam berkesimpulan bahwa *dzat* tuhan tidak dapat diketahui, hal ini diungkapkan dalam buku beliau yaitu ketakterbandingan Tuhan (*tanzih*). Sedangkan sudut pandang *kedua* dengan diikutsertakannya kosmos dalam nada yang sama dengan Tuhan, maka ditemukanlah sejumlah hubungan yang terjalin diantara Tuhan dengan kosmos, hubungan ini secara verbal diungkapkan dengan nama-nama ilahi. Dalam bukunya hal ini ini disebut dengan keserupaan Tuhan.

Dalam dualitas inilah beliau mengungkapkan bahwa dalam mengenal Tuhan manusia harus memahami dualitas ini, yang mana harus mengerti tentang keterbatasan-keterbatasan konsepsi manusia sendiri menurut prespektif ketakterbandingan, karena tidak ada yang bisa mengenal Allah kecuali Allah sendiri.⁹

Sedangkan hubungan manusia dan kosmos dengan Tuhan melalui sifat-sifat-Nya yang menampakkan jejak dan tanda-tanda ilahi dalam eksistensi kosmos, dengan ini bisa mengetahui, tetapi hanya sejauh Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui kosmos. Sachiko Murata juga melihat hal ini dalam konteks *Tao* di balik nama-nama. *Tao* tidak ternamai dan tidak terpahami, akan tetapi *Tao* yang bisa dinamai mensyaratkan adanya *yin* dan *yang*, yang mana sama dengan pandangan Islam tentang dua realitas diatas. Maksud dua realitas tersebut adalah *pertama* Allah menciptakan alam semesta dan bisa diketahui melaluinya. *Kedua* Allah tidak bergantung pada alam semesta serta tidak membutuhkannya. Allah menjaga jarak dengan makhluk-Nya bukan karena bersembunyi, melainkan makhluk-makhluk yang berbeda dengan-Nya dan tidak sanggup melihat realitas-Nya. Dua realitas ini kuat ikatannya dengan dua sifat Allah yaitu Keagungan dan Keindahan, nama Keagungan berkaitan erat ketakterbandingan sedangkan Keindahan berkaitan erat dengan

⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 79

keserupaan. Berbicara tentang sifat-sifat ilahi sama saja berbicara tentang Allah dan ciptaan-Nya, sama seperti *yin* dan *yang* yakni perbedaan yang paling endasar.

Dalam sudut pandang keserupaan Allah, Sachiko Murata mengutip istilah yang digunakan kaum sufi untuk mengabarkan dan menjelaskan hal ini, yaitu dengan istilah “dua tangan” Allah. Beliau memahami dua tangan yang digunakan kaum sufi untuk menunjukkan hubungan polar dalam diri Allah sendiri. Allah menciptakan Adam dengan dua tangan, ini menunjukkan bahwa Dia menggunakan polaritas ini untuk menciptakan mikrokosmos, demikian juga dengan makrokosmos yang merupakan cermin mikrokosmos. Hal ini menunjukkan bahwa makrokosmos maupun mikrokosmos diciptakan dalam citra Allah.¹⁰

Sedangkan istilah kanan dan kiri Allah berkaitan dengan tangan kanan berkenaan dengan rancangan dan rencana-Nya, sedangkan tangan kiri berkenaan dengan kemalangan dan neraka. Menurut Ibn Arabi dalam *Fushus al-Hikam* yang dikutip Sachiko Murata mengenai dua tangan Allah:

Allah menjelaskan diri-Nya sebagai yang bermanifestasi dan yang tak nampak. Dia menciptakan kosmos sebagai dunia gaib dan dunia nampak, Dia mendeskripsikan diri-Nya melalui keridhaan dan kemurkaan sehingga Dia menciptakan kosmos yang mempunyai kekuatan dan harapan.

Konsep-konsep dan perbedaan-perbedaan yang disebutkan Ibn Arabi di atas, tidak bersifat mutlak pada sifat ilahi, karena akar dari semua kualitas adalah realitas tunggal, setiap istilah dari sebuah pasangan dijumpai juga dalam istilah lain, seperti pada titik putih dan hitam dalam simbol *yin* dan *yang*. Dapat dikatakan bahwa satu sisi menuntut sisi lainnya melalui realitasnya sendiri, karena kedua istilah tidak bias dipisahkan dalam konsepsi dan eksistensi.¹¹

2. Kosmologi

¹⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 126

¹¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 129

Pendekatan yang dipakai untuk menjelaskan relasi gender, kadang-kadang terpengaruh oleh pemikiran Cina ajaran *Taoisme* (kosmologi alam) dalam kerangka *yin* dan *yang* yang memang menjadi latar belakang kulturnya, yakni Asia Timur. Dalam kerangka *yin* dan *yang* yang bisa dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan resenatif atau laki-laki dan perempuan. *Ying* dan *yang* sebagai gerakan perubahan karena itu seluruh alam semesta berubah setiap saat. *Yin* menginterpretasikan segala sesuatu yang bersifat lembut, pasif, dan interior, ia berwarna gelap, bertempur dingin dan bergeak ke bawah, dimana *yin* adalah unsur air. *Yin* berkaitan dengan immaterial bumi dan nama-nama keindahan seperti: *Jamal*, *Luthf*, *Rahmah*. Sedangkan *yang* menginterpretasikan sesuatu yang bersifat kuasa, aktif, ia berwarna putih, tinggi dan meluas, *yang* juga mengacu pada immateri dan energi dimana unsur *yang* adalah api dan panas (nama-nama keagungan seperti *Jamal*, *Qabr*, *Ghadab*).

Taoisme sering memperlakukan *yin* lebih baik dari *yang*, namun keduanya pada akhirnya bermanifestasi melalui lingkaran kehidupan. Pemisahan yang sangat halus karena hampir dalam banyak *yin* selalu ada kadar *yang*, dan dalam banyak *yang* terdapat beberapa *yin*. Alam pemikiran Cina mengakui peran suci dan kewahyuan dunia ini, karena dunia ini merupakan lokus dimana sifat *Tao* menunjukkan reliabilitasnya. *Tao* berbicara tentang harmoni antara langit dan bumi dan keseimbangan sempurna di antara seluruh kekuatan yang menggerakkan dunia supranatural dan lazimnya, tetapi sering dilupakan bahwa al-Quran penuh dengan bahasan tentang tanda-tanda Allah yang terhampar di dunia ini. Ide keseimbangan langit dan bumi mempunyai kedudukan sentral dalam pesan al-Quran, sebagaimana dikenal dalam banyak tradisi Islam.¹²

Kosmos adalah tempat dari dualitas yang nyata dan kemajemukan nyata, untuk mewujudkan konsep dualitas dalam kosmos ini sebagai

¹² Lihat pembahasan *Yin* dan *Yang* dalam buku Sachiko Murata, *Kearifan Sufi dari Cina*, Penerjemah: Susilo Adi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)

prinsip yang diwujudkan dengan bentuk pasangan dan hubungan-hubungan yang sesungguhnya ada.¹³

Berbicara tentang relasi gender pemikiran Sachiko Murata dalam bidang kosmologi Islam ada beberapa teori tentang pasang-pasangan. *Pertama*, penciptaan langit dan bumi. Pasangan yang paling sering disebut dalam al-Quran yang dapat ditafsirkan sebagai gambaran keseluruhan kosmos adalah langit dan bumi. Sejumlah ayat menyarankan bahwa segala sesuatu di alam raya dicakup oleh keduanya ini. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa langit dan bumi disebut sebagai dua titik acuan dasar di dunia ini.¹⁴ Firman menjelaskan dalam QS. Al-Zukhruf: 84

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Artinya: dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.

Kata *sama*>' dalam al-Quran digunakan sebanyak 120 kali dalam bentuk tunggal, dan 190 kali dalam bentuk jamak, dan kata *ardh* 460 kali. Ungkapan langit dan bumi dikemukakan lebih dari 200 kali. Penjajaran yang terus menerus dari kedua istilah itu membuat mustahil menyebutkan yang satu tanpa mengikutsertakan yang lain dalam pembahasan. Dalam pemikiran kosmologi Islam, alam semesta dipahami sebagai sebuah keseimbangan sebuah keseimbangan yang dibangun berdasarkan relasi polar yang harmonis antara pasangan-pasangan yang membentuk segala sesuatu. Jika sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, maka segala sesuatu selain Tuhan pasti berpasangan.

Sachiko Murata mengutip pandangan Rumi mengenai langit dan bumi, bahwa langit dikaitkan dengan cahaya, ketinggian dan kenaikan, sedangkan bumi dikaitkan dengan kerendahan, keturunan dan penerimaan, kesuburan, aktualisasi. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan dua sisi itu terdapat banyak pasangan, dimulai dari nama-nama Allah yang

¹³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 166

¹⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 167

saling melengkapi, seperti *Rafi* (pengangkat) dan *Khafid* (penurun). Hubungan antara langit dan bumi adalah hubungan antara *yang* dan *jin*, laki-laki dan perempuan, suami dan istri.¹⁵

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Arabi bahwa langit dan bumi bagai laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan, adanya hubungan *jin* dan *yang* antara keduanya, yakni bentuk feminim *jin* adalah penggambaran aktivitas dalam esensinya, dengan cara yang sama bentuk maskulin *yang* merupakan bentuk dari sesuatu yang aktif.

Kedua, dalam hal ini Sachiko Murata menjelaskan relasi gender yang terlihat dari proses tanda-tanda perkawinan. Pernikahan menjadi sunah dalam perjalanan setiap hamba-Nya. Dalam keindahan perkawinan, dan dengan jalan itu dapat mencicipi kebahagiaan dari hubungan surgawi dengan Tuhan. Kesenangan ini mewujudkan kekuatan Tuhan (*Qahr*), yang biasanya disejajarkan dengan kelembutan-Nya (*Luthf*). Hubungan antara keduanya adalah hubungan antara kebesaran dan keindahan, kemurkaan dan belas kasih. Sebagaimana Islam yang menuntut kepasrahan kepada Tuhan sebagai syarat kesempurnaan seorang manusia, maka dalam perkawinan penyerahan diri total pada kekuatan tidak menuntut pada pemisahan dan kemurkaan, melainkan pada kegembiraan yang tiada tara. Meskipun begitu, ada juga orang-orang yang menganggap perkawinan adalah nafsu hewani. Berkebalikan dengan para kekasih Allah, yang memandang perkawinan sebagai suatu yang terpuji dan surgawi.¹⁶ Pada hakikatnya, perempuan terwujud dari laki-laki, maka dia menjadi bagian darinya. Wanita terpisah dan terwujud dalam bentuk feminim.

Ketiga, Sachiko Murata mengawali penjelasan mengenai derajat laki-laki di atas perempuan dengan mengungkapkan "*kanan pria satu derajat lebih tinggi dari pada mereka*" dalam banyak ayat al-Qurn dan hadis. Ada hal menarik yang perlu digarisbawahi bahwa Sachiko Murata membalikan penilaiannya tentang kedudukan laki-laki yang mempunyai derajat satu tingkat lebih tinggi di atas perempuan. Hal ini berkaitan dengan

¹⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 175

¹⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 188

analisisnya dengan menggunakan pendekatan kosmologi bahwa kesadaran akan kelemahan seseorang, ketidakmampuan dan posisi *yin* dalam hubungan dengan yang nyata merupakan keadaan dari penghambaan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, menjadi hamba merupakan hubungan manusia yang sudah sepantasnya dengan Tuhan, suatu persyaratan yang diperlukan untuk mengaktalkan sifat-sifat *yang* yang berkaitan dengan kekhalifahan.

Dalam hal ini Sachiko Murata mengutip pendapat Ibn Arabi, dalam hal ini Ibn Arabi dengan mengambil sudut pandang mengenai suatu kesimpulan yang layak bagi sifat itu. Dalam satu sisi, perempuan diunggulkan dengan mitos penciptaan Hawa, yang tercipta dari tulang rusuk Adam, Tuhan menempatkan cinta dan kasih sayang di antar keduanya. Ternyata mencintai perempuan itu sesuatu yang suci dan agung. Sachiko Murata juga menutip Ibn Arabi yang mengatakan bahwa menyaksikan atau merenungkan Tuhan dalam diri perempuan merupakan jenis kesaksian paling sempurna yang diberikan kepada manusia.¹⁷ Penjelasanannya adalah bahwa dengan menyaksikan Tuhan dalam diri perempuan, seorang laki-laki melihat-Nya *yang* dan *yin* sekaligus, sebagai yang mencakup keagungan dan keindahan, yang jauh dan dekat, aktivitas dan penerimaan, tangan kiri dan kanan.

3. Psikologi ruhani

Sachiko Murata membahas psikologi ruhani sebagai obyek dari penelitiannya tentang relasi gender menurut Islam, karena makrokosmos yang adalah individual manusia merupakan segala sesuatu tentang cerminan dari mikrokosmos. Baik mikrokosmos maupun makrokosmos mewujudkan metakosmos. Jika makrokosmos adalah dunia di luar sana, maka mikrokosmos adalah dunia di sini, para ahli kosmologi muslim melihat acuan pada ketiga realitas itu dan integrasi ketiganya dalam QS. Al-Fushilat : 53

¹⁷Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 256

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ

يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Realitas dari tanda-tanda dalam makrokosmos dan mikrokosmos itu menunjukkan pada realitas mutlak dari yang nyata, yaitu metakosmos. Ketika seseorang sungguh-sungguh menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang nyata kecuali yang nyata, maka ia telah mencapai tauhid.¹⁸

Mikrokosmos manusia dapat dibagi menjadi dua dimensi dasar yang berhubungan dengan langit dan bumi yaitu yang tak terlihat dan yang terlihat (ruh dan badan).¹⁹

Membicarakan tentang ruh, Sachiko Murata mengutip dari Ikhwan al-Sahafa yang mengutip dari al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulu mal-Din*, menemukan dari teks-teks yang diteliti tentang analogi ruh dan raja, yaitu sebagaimana fungsi raja adalah mengatur kerajaan demikian pula fungsi ruh adalah mengatur badan, dan fungsi akal menurut al-Ghazali menjadi *wajir* yang memberi petunjuk yang benar.²⁰

Dalam membahas tentang psikologi ruhani ini Sachiko Murata juga mengemukakan pandangan-pandangan dari tradisi kearifan mengenai hati. Hati dalam pandangan banyak ahli muslim merupakan pengetahuan kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan, mikrokosmos dan makrokosmos. Hati sebagai jiwa rasional ketika mencapai kesempurnaan, yang merupakan ciri-ciri dari penciptaan, karena dibuat dalam citra Tuhan. Hanya melalui hati keseimbangan sejati antara Tuhan dan kosmos dapat dicapai.

¹⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 299

¹⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 303

²⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, 319

D. Pandangan Sachiko Murata terhadap relasi Gender

Gerakan kaum feminisme yang menuntut perubahan dari pandangan kuno mengenai gender atau perbedaan yang mendasar pada laki-laki dan perempuan. Kaum feminis ini menuntut kesejajaran antara perempuan dan laki-laki.²¹

Dalam *The Tao of Islam*, Sachiko Murata melihat pandangan-pandangan Islam mengenai sifat gender dan relasinya dari para tokoh-tokoh Islam yang meletakkan Tuhan di tempat pertama, dan tidak menomorsatukan ego dan kepentingan-kepentingan lainnya. Karena hal inilah yang menimbulkan realitas-realitas yang jujur.

Sachiko Murata dengan *The Tao of Islam*-nya memberikan suatu konsepsi baru tentang apa makna Kesatuan, dan makna Dualitas yang berasal dari Kesatuan. Dengan menggunakan *al-Asma>' al-Husna*, beliau membagi nama-nama Tuhan menjadi dua; nama-nama Maskulin (*Jalal*/Keagungan) dan nama-nama feminine (*Jamal*/Keindahan). Dan bukannya menciptakan hierarki yang baru seperti *ecofeminism*, beliau justru menghadirkan sebuah keseimbangan antara Maskulin dan Feminim. Sebuah konsepsi yang menawarkan solusi, solusi tentang keseimbangan dan keharmonisan baik lahiriah maupun batiniah. Dengan kata lain, esensi tujuan hidup manusia baik pria maupun wanita adalah untuk meenjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang dapat menyatukan sisi Ilahiah *jamal* dan *Jalal* menjadi *kamal* (sempurna).

Mungkin bagi para pembaca yang baru mengenal konsep ini agak janggal dalam memahaminya, apalagi ternyata pendertan yang dipakai menggunakan pendektatan konsep *Yin* dan *Yang*, di mana antara kualitas Maskulin dan Feminim saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan yang stabil dalam mengelola kehidupan ini, layaknya seperti alam yang tidak bisa kehilangan Matahari dan bulan, kehilangan salah satunya akan mengacaukan sistem kosmos.

Kesetaraan gender bukan berarti penyetaraan antara pria dan wanita, tapi bagaimana pria dan wanita saling menghargai posisi masing-masing tanpa

²¹ Aquarini Priyatna, *Kajian Budaya Feminis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 40

menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan sosial, politik, ekonomi dan lainnya.²²

Pandangan Sachiko Murata ini menepis pendapat Barat tentang wanita Timur khususnya Islam, yang menurut pandangan mereka wanita adalah makhluk yang paling tertindas di muka bumi. Dengan hakikat yang telah dibahas oleh Sachiko Murata tentang relasi gender dalam Islam membuktikan bahwa Islam tidak seperti pandangan Barat yang menekan dan mengabaikan hak-hak perempuan dalam kehidupan. Tapi Islam memandang bahwa perempuan adalah bagian penting dalam keseimbangan di dunia ini atas dasar petunjuk ilahi.

PENUUTUP

A. Kesimpulan

Sachiko Murata adalah profesor studi agama of Comparative studies di State University of New York. Beliau seorang mualaf setelah menjadi mahasiswa dan mendalami Islam di Teheran.

Pemikiran Sachiko Murata dalam bukunya *The Tao of Islam*, beliau mengemukakan tiga obyek yang menjadi perhatian dalam penelitiannya tentang relasi gender yaitu teologi, kosmologi, dan psikologi ruhani, yang dihubungkan dengan falsafah Cina yaitu lambang *yin* dan *yang*. Lambang tersebut memiliki arti *yin* adalah perempuan dan *yang* adalah laki-laki. Lambang tersebut mengandung makna keseimbangan, dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.

²² <https://muhammadiqbalansari.wordpress.com/2013/01/18/kesetaraan-gender-dalam-perspektif-kosmologo/>, diakses pada 3 Mei 2015

Sachiko Murata. *The Tao of Islam*. ter. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1999.
_____. *Kearifan Sufi dari Cina*. Penerjemah: Susilo Adi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Hera Zahra. *Mengenal Sachiko Murata: Penulis The Tao of Islam*. Jakarta: UZ-Research Department. The Islamic College. 2010.

http://en.wikipedia.org/wiki/Sachiko_Murata, diakses pada 30 April 2015

http://en.wikipedia.org/wiki/Sachiko_Murata, diakses pada 30 April 2015

<https://muhammadiqbalansari.wordpress.com/2013/01/18/kesetaraan-gender-dalam-perspektif-kosmologo/>, diakses pada 3 Mei 2015